



## Artikel Penelitian

**PREVALENSI PENYAKIT TB PARU DAN KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DI KECAMATAN PEMATANG BANDAR KABUPATEN SIMALUNGUN TAHUN 2019**

***PREVALENCE OF PULMONARY TB DISEASE AND SOCIAL CONDITIONS OF THE COMMUNITY IN THE DISTRICT OF PEMATANG BANDAR SIMALUNGUN DISTRICT, 2019***

*Balqis Salsabillah,<sup>a</sup> Tamsil Syafiuddin<sup>b</sup>*

<sup>a</sup> Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM, No.77, Medan, 20219, Indonesia

<sup>b</sup> Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM, No.77, Medan, 20219, Indonesia

**Histori Artikel**

Diterima:  
26 Maret 2021

Revisi:  
15 April 2021

Terbit:  
01 Juli 2021

**A B S T R A K**

Tuberkulosis (TB) masih menjadi salah satu dari sepuluh penyebab kematian tertinggi di dunia, sekitar seperempat populasi dunia menderita TB. Indonesia menyumbang sebanyak 10% dari jumlah penderita TB di dunia. Propinsi Sumatera Utara menduduki peringkat enam dan Kabupaten Simalungun menduduki peringkat tiga tertinggi di Sumatera Utara. Kondisi sosial ekonomi masyarakat memiliki peran penting dalam peningkatan prevalensi penyakit TB Paru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi penyakit TB Paru dan kondisi sosial masyarakat di Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain observasional, yang dilakukan di Puskesmas Pematang Bandar dan Puskesmas Kerasaan di Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun. Data diperoleh dari data rekam medik pasien penderita TB Paru tahun 2019 sebanyak 45 data rekam medik. Hasil penelitian didapatkan prevalensi penyakit TB Paru sebesar 0,18%. Jumlah penderita TB Paru berdasarkan karakteristik kondisi sosial seperti, umur produktif berjumlah 37 orang (82,2%), jenis kelamin laki-laki berjumlah 24 orang (53,3%), pekerjaan sebagai petani 14 orang (31,1%) dan tidak bekerja berjumlah 14 orang (31,1%), tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) berjumlah 28 orang (62,2%), dan berdasarkan IMT normal sebanyak 28 orang (62,2%).

**Kata Kunci**

Prevalensi, TB Paru,  
Kondisi Sosial.

**A B S T R A C T**

*Tuberculosis (TB) is still of the top ten causes of death in the world, about a quarter of the world's population suffers from TB. Indonesia accounts for as much as 10% of the total number of the TB sufferers in the world. North Sumatra Province is in the sixth rank and Simalungun Regency is the third highest in North Sumatra. The socioeconomic conditions of the community have an important role in increasing the prevalence of pulmonary TB disease. This study aims to determine the prevalence of pulmonary tuberculosis and the social conditions of the community in Pematang Bandar district, Simalungun Regency in 2019. This research is a descriptive study with an observational design, which was conducted at the Pematang Bandar Public Health Center and the Ker Rasa Community Health Center in Pematang Bandar District, Simalungun Regency. Data obtained from medical record data for patients with pulmonary tuberculosis in 2019 as many as 45 medical record data. The results showed that the prevalence of pulmonary tuberculosis was 0,18%. The number of pulmonary tuberculosis patients based on the characteristics of social conditions such as productive age amounted to 37 people (82,2%), male gender was 24 people (53,3%), 14 people (31,1%) worked as a farmer and did not work, 28 people (62,2%) were at the primary education (SD-SMP), and based on normal BMI of 28 people (62,2%).*

**Korespondensi**

Tel.  
081269465149

Email:  
Balqissalsabilah90  
@gmail.com

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) masih menjadi salah satu dari sepuluh penyebab kematian tertinggi di dunia, sekitar seperempat populasi dunia menderita TB. Secara global, diperkirakan 10 juta (kisaran 9 – 11,1 juta) orang jatuh sakit karena TB pada tahun 2018 dengan angka yang relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir. Beban penyakit sangat bervariasi antar negara, kurang dari 5 hingga lebih dari 500 kasus baru per 100.000 penduduk per tahun, dengan rata-rata global sekitar 130. Sepuluh negara menyumbang sekitar 80% dari kesenjangan, India (25%), Nigeria (12%), Indonesia (10%) dan Filipina (8%) menyumbang lebih dari setengah dari total.<sup>1</sup>

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018, terkonfirmasi 511.873 kasus TB menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Terjadi peningkatan pada tahun 2019 dengan jumlah kasus terkonfirmasi mencapai 526.977 kasus TB menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Sumatera Utara menduduki peringkat enam dengan jumlah kasus mencapai 27.697 kasus tuberculosis.<sup>2</sup>

Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Utara pada tahun 2017, Simalungun mendapat peringkat ketiga kasus TB tertinggi dengan jumlah 1265 kasus. Teridentifikasi jumlah kasus baru TB BTA+ di Simalungun sebanyak 846 kasus berdasarkan umur dan jenis kelamin, dan jumlah kematian akibat TB paru tahun 2017 adalah 7 orang, meningkat dibandingkan tahun 2016 sebanyak 4 orang.<sup>3</sup>

Faktor risiko dalam perkembangan infeksi *M.tuberculosis* ada dua yaitu faktor eksogen dan

endogen. Faktor-faktor endogen yang meliputi seperti usia, dan jenis kelamin. Faktor eksogen dapat berupa faktor sosial ekonomi, dan perilaku yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap infeksi *M. tuberculosis*<sup>4</sup>.

Tingginya kasus TB juga dilatarbelakangi oleh aspek sosial budaya seperti kebiasaan atau adat istiadat, kepercayaan, serta stigma atau pandangan masyarakat. Penelitian yang telah dilakukan di Sumatera Barat membuktikan bahwa sebagian masyarakat beranggapan penyakit TB merupakan penyakit keturunan dan memalukan, serta sebagian lainnya mempercayakan kesembuhan kepada pengobatan tradisional<sup>5</sup>.

Stigma atau pandangan masyarakat yang masih menganggap penyakit TB sebagai penyakit keturunan dan memalukan berdampak pada penurunan kepedulian masyarakat untuk melakukan pemeriksaan dan pengobatan di pelayanan kesehatan seperti puskesmas. Rasa kepedulian yang rendah ditengah masyarakat akan membahayakan kesehatan mereka sehingga kasus TB sulit untuk ditangani dengan cepat dan penyebaran akan meningkat.<sup>6</sup>

Tingginya kasus TB dan besarnya peran faktor risiko terhadap kasus infeksi *M. tuberculosis*, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Prevalensi Penyakit TB Paru dan Kondisi Sosial Masyarakat di Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun Tahun 2019.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain observasional, yang dilakukan di Puskesmas Pematang Bandar dan

Puskesmas Kerasaan di Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun. Data diperoleh dari data rekam medik pasien penderita TB Paru tahun 2019 sebanyak 45 data rekam medik dimana penelitian ini menggunakan kriteria inklusi pasien yang menderita TB Paru sementara kriteria ekslusinya adalah pasien yang menderita penyakit lain dengan menggunakan analisa univariat.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari komisi etik untuk pelaksanaannya dengan nomor 098/EC/FK.UISU/XII/2020.

## HASIL

Data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder berupa rekam medik pasien Tuberkulosis yang diberikan oleh Puskesmas Pematang Bandar dan Puskesmas Kerasaan. Data rekam medik Puskesmas Pematang Bandar berjumlah 21 data pasien TB dan Puskesmas Kerasaan berjumlah 24 data pasien TB. Berdasarkan data rekam medik pasien Tuberkulosis diperoleh informasi mengenai demografi responden sebagai acuan dalam melihat karakteristik responden yang menjadi sampel penelitian. Karakteristik responden berupa umur, jenis kelamin, IMT (Indeks Masa Tubuh), pendidikan, dan pekerjaan.

**Tabel 1. Prevalensi Penyakit TB Paru di Puskemas Pematang Bandar dan Puskesmas Kerasaan**

Keterangan	Jumlah Pasien (Orang)	Percentase (%)
TB Paru	45	0,18
Non-TB Paru	24.566	99,82
Total	24.611	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 24.611 orang yang berobat di Puskesmas

Pematang Bandar dan Puskesmas Kerasaan Tahun 2019, terdapat 45 orang (0,18%) yang menderita TB Paru dan 24.566 orang (99,82%) yang tidak menderita TB paru.

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel-variabel yang diteliti yaitu umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan IMT dan gambaran kondisi sosial masyarakat penderita TB Paru berdasarkan lokasi Puskesmas di Kecamatan Pematang Bandar, yang akan dideskripsikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Umur Berdasarkan lokasi Puskesmas**

Umur	Puskesmas Kerasaan (Orang)	Puskesmas Pematang Bandar (Orang)	Jumlah (%)
Produktif	18 ( 40% )	19 ( 42,2% )	37 (82,2)
Non produktif	3 ( 6,7% )	5 ( 11,1% )	8 (17,8)
<b>Total</b>	<b>21 (46,7)</b>	<b>24 (53,3)</b>	<b>45 (100)</b>

Berdasarkan Tabel 2 di atas, distribusi frekuensi umur produktif penderita TB Paru Puskesmas Pematang Bandar berjumlah 19 orang dan umur non produktif penderita TB Paru berjumlah 5 orang.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Berdasarkan Lokasi Puskesmas**

Jenis Kelamin	Puskesmas Kerasaan (Orang)	Puskesmas Pematang Bandar (Orang)	Total (%)
Laki-Laki	11 (24,4%)	13 (28,9%)	24 (53,3)
Perempuan	10 (22,3%)	11 (24,4%)	21 (46,7)
<b>Total</b>	<b>21 (46,7)</b>	<b>24 (53,3)</b>	<b>45 (100)</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa penderita TB Paru lebih banyak di derita oleh laki-laki dengan jumlah penderita TB Paru di Puskesmas

Pematang Bandar sebanyak 13 orang dan di Puskesmas Kerasaan sebanyak 11 orang.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Berdasarkan Lokasi Puskesmas**

Pekerjaan	Puskesmas		
	Puskesmas Kerasaan (Orang)	Puskesmas Pematang Bandar (Orang)	Jumlah (%)
Pedagang	3 (6,8%)	2 (4,4%)	5 (11,2)
Petani	6 (13,3%)	8 (17,8%)	14 (31,1)
IRT	4 (8,9%)	5 (11,1%)	9 (20)
Tidak bekerja	6 (13,3%)	8 (17,8%)	14 (31,1)
PNS	2 (4,4%)	1 (2,2%)	3 (6,6)
<b>Total</b>	<b>21 (46,7)</b>	<b>24 (53,3)</b>	<b>45 (100)</b>

Tabel 4 menunjukkan penderita TB Paru terbanyak memiliki pekerjaan sebagai petani sebanyak 6 orang di Puskesmas Kerasaan, 8 orang di Puskesmas Pematang Bandar dan yang tidak bekerja sebanyak 6 orang di Puskesmas Kerasaan, 8 orang di Puskesmas Pematang Bandar.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pendidikan Berdasarkan Lokasi Puskesmas**

Pendidikan	Puskesmas		
	Puskesmas Kerasaan (Orang)	Puskesmas Pematang Bandar (Orang)	Jumlah (%)
Pendidikan dasar (SD-SMP)	10 (22,2%)	18 (40%)	28 (62,2)
Pendidikan menengah (SMA)	10 (22,2%)	5 (11,2%)	15 (33,4)
Pendidikan tinggi (Akademik)	1 (2,2%)	1 (2,2%)	2 (4,4)
<b>Total</b>	<b>21 (46,7)</b>	<b>24 (53,3)</b>	<b>45 (100)</b>

Berdasarkan Tabel 5, tingkat pendidikan penderita TB Paru di Puskesmas Kerasaan lebih banyak diberikan oleh penderita yang mengenyam pendidikan dasar (SD-SMP) yang berjumlah 10 orang. Begitupula dengan Puskesmas Pematang Bandar yang terbanyak pada tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) yaitu berjumlah 18 orang.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi IMT (Indeks Masa Tubuh) Berdasarkan Lokasi Puskesmas**

IMT (Indeks Masa Tubuh)	Puskesmas			Percentase (%)
	Puskesmas Kerasaan (Orang)	Puskesmas Pematang Bandar (Orang)		
Kurus	4 (9%)	10 (22,2%)	14 (31,2)	
Normal	17 (37,8%)	11 (24,4%)	28 (62,2)	
BB berlebih	0 (0)	2 (4,4%)	2 (4,4)	
Obesitas	0 (0)	1 (2,2%)	1 (2,2)	
<b>Total</b>	<b>21 (46,7)</b>	<b>24 (53,3)</b>	<b>45 (100)</b>	

Apabila ditinjau dari Tabel 4.6 IMT (Indeks Masa Tubuh), penderita TB Paru lebih banyak memiliki IMT normal berjumlah 28 orang.

## DISKUSI

Hasil penelitian berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 24.611 pasien yang berobat di Puskesmas Pematang Bandar dan Puskesmas Kerasaan di Kecamatan Pematang Bandar Tahun 2019, terdapat 45 orang (0,18%) yang menderita TB Paru dan 24.566 orang tidak menderita TB Paru. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian TB Paru cukup rendah di Puskesmas Pematang Bandar dan Puskesmas Kerasaan Tahun 2019.

Indonesia berhasil meningkatkan angka keberhasilan dalam pengobatan TB, hal ini didasari dari target yang ditetapkan oleh renstra Kementerian Kesehatan. Pada tahun 2018 indikator keberhasilan pengobatan sebesar 84,6% meningkat di tahun 2019 menjadi 86,6%. Sumatera Utara mencapai indikator keberhasilan sebesar 92,4%. Sejalan dengan target “*The End TB Strategy*” hal ini memberikan kontribusi besar untuk mengakhiri epidemi TB yang merupakan target MDGs, sehingga penyebaran

penyakit TB Paru menurun dan angka temuan kasus berkurang.

Kelompok umur dikategorikan menjadi dua kategori yaitu, produktif dan non produktif. Berdasarkan tabel 2 pada penelitian ini penderita TB Paru lebih banyak diderita oleh kelompok umur produktif sebanyak 82,2%. Lokasi penderita terbanyak berada di Puskesmas Pematang Bandar berjumlah 19 orang dan Puskesmas Kerasaan sebanyak 18 orang. Berdasarkan hasil observasi, seseorang dengan umur produktif cenderung memiliki aktivitas lebih banyak seperti belajar, dan bekerja yang menyebabkan tingkat pertemuan dan berhubungan dengan orang lain lebih sering.

Berdasarkan survei prevalensi oleh Kemenkes RI tahun 2013-2014 penderita tuberkulosis banyak diderita oleh rentang umur 65-74 tahun disusul umur 55-64 tahun yang artinya berada pada kategori umur non produktif. Hasil survei prevalensi yang dilakukan oleh Kemenkes tidak sejalan dengan hasil penelitian ini dan hasil penelitian oleh Khaerunnisa (2017) yang menjelaskan bahwa, umur produktif merupakan umur dimana seseorang berada pada tahap untuk bekerja dan lebih rentan terpapar oleh bakteri *M. Tuberculosis*.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa penderita TB Paru lebih banyak diderita oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Perbedaan kebiasaan hidup laki-laki dan perempuan memiliki peran penting dalam peningkatan infeksi *M. tuberculosis*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, laki-laki cenderung memiliki kebiasaan seperti mengkonsumsi alkohol dan merokok dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dapat

menurunkan imunitas tubuh sehingga kerentanan dalam terinfeksi *M. tuberculosis* lebih tinggi.

Hasil penelitian Wahyuni (2012) menjelaskan, penderita yang telah dinyatakan menderita TB pernah merokok kemudian berhenti. Tindakan seperti merokok dapat menyebabkan kerusakan saluran pernafasan dan memudahkan terinfeksi *M. tuberculosis*. Sebagian besar perokok tersebut adalah laki-laki, dan telah mengkonsumsi rokok selama 10 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fariz Muaz (2014) dan penelitian oleh Rizky Aulia (2020). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kemenkes RI pada tahun 2017, laki-laki memiliki risiko terinfeksi *M. tuberculosis* 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. Hal ini dikarenakan kemungkinan laki-laki lebih sering terpapar oleh faktor risiko TB<sup>2</sup>.

Dari hasil penelitian tabel 4 yang telah dilakukan disimpulkan bahwa penderita TB Paru lebih banyak diderita oleh petani yaitu sebanyak 8 orang di Puskesmas Pematang Bandar dan 6 orang di Puskesmas Kerasaan dengan total 14 orang dan yang tidak memiliki pekerjaan dengan total 14 orang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khaerunnisa (2017) yaitu sebanyak 31% bekerja sebagai petani, dan 55,2% tidak bekerja.

Lingkungan kerja yang lembab, dan sejuk dapat mempengaruhi peningkatkan infeksi bakteri *M. Tuberculosis*. Penelitian yang dilakukan oleh David (2019) menjelaskan bahwa seseorang yang tidak bekerja memiliki risiko terpapar sebanyak 3,4 kali lebih tinggi

dibandingkan seseorang yang bekerja hal ini berimbang pada tidak terpenuhinya kebutuhan pangan sehingga makanan yang dikonsumsi tidak memiliki gizi yang cukup.

Berdasarkan tabel 5 pendidikan juga memainkan peranan penting dalam kesehatan, pencapaian pendidikan yang tinggi dapat mengarah pada perolehan kesehatan yang baik. Dengan demikian pendidikan menciptakan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan pemikiran, tindakan, ketekunan, serta usaha untuk mengendalikan keidupan mereka<sup>7</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan penderita TB Paru lebih banyak mengenyam pendidikan dasar atau rendah yaitu 10 orang di Puskesmas Kerasaan dan 18 orang berada di Puskesmas Pematang Bandar dengan total keseluruhan sebanyak 62,2%.

Pendidikan memiliki kaitan dengan pengetahuan dari seseorang, semakin rendah pendidikannya semakin rendah pula pengetahuannya. Penelitian ini sejalan dengan survei prevalensi oleh Kemenkes RI tahun 2013-2014, semakin rendah tingkat pendidikannya semakin tinggi risiko terinfeksi.

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa penderita TB paru lebih banyak di derita oleh seseorang yang memiliki IMT normal yaitu sebanyak 62,2%, dimana kebutuhan atau asupan gizi penderita TB Paru dapat terpenuhi dengan baik. Berbanding jauh dengan seseorang yang memiliki IMT kurus yaitu sebanyak 31,1%.

Status gizi merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai derajat kesehatan yang optimal. Orang yang mempunyai status gizi baik tidak mudah terkena penyakit, baik penyakit infeksi maupun penyakit degeneratif. Status gizi

dapat diketahui melalui pengukuran IMT (Indeks Masa Tubuh)<sup>8</sup>.

Hasil penelitian dengan Maqfirah (2018) menjelaskan tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian TB, tetapi tidak sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fariz Muaz (2014) dan Khaerunnisa (2017), untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut dengan desain penelitian yang berbeda.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan prevalensi TB Paru di Kecamatan Pematang Bandar Tahun 2019 sebesar 0,18%, dimana jumlah Penderita TB Paru di Kecamatan Pematang Bandar Tahun 2019 berjumlah 45 orang.

Berdasarkan kondisi sosial masyarakat Kecamatan Pematang Bandar Tahun 2019, menurut karakteristik umur penderita TB Paru memiliki umur produktif sebanyak 37 orang (82,2%), umur non produktif 8 orang (17,8%). Jenis kelamin laki-laki berjumlah 24 orang (53,3%) dan perempuan 21 orang (46,7%). Penderita TB Paru banyak memiliki pekerjaan sebagai petani berjumlah 14 orang (31,1%), dan tidak bekerja sebanyak 14 orang (31,1%). Pendidikan terbanyak yaitu pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 28 orang (62,2%) dan IMT penderita TB paru banyak memiliki IMT normal sebanyak 28 orang (62,2%).

## DAFTAR REFERENSI

1. Aditama, W., Zulfikar, Z. and R. B. No Title. 'Eval Progr Penanggulangan Tuberkulosis Paru di Kabupaten Boyolali', Kesmas Natl Public Heal Journal, 7(6). Published online 2013.

2. Kesehatan Kemenkes RI. Informasi kesehatan indonesia 2019. kementerian Kesehat RI. 2019;8(9):1-58.  
doi:10.1017/CBO9781107415324.004
3. Dinkes Simalungun R. Profil Kesehatan Kabupaten Simalungun. Published online 2018.
4. Narasimhan P, Wood J, Macintyre CR, Mathai D. Risk Factors for Tuberculosis. 2013;2013.
5. Media Y. Faktor-Faktor Sosial Budaya Yang Melatarbelakangi Rendahnya Cakupan Penderita Tuberkulosis (TB) Paru Di Puskesmas Padang Kandis, Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota (Provinsi Sumatera Barat). Published online 2011.
6. Prasetia T. Pola Komplikasi Sistemik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Lampung Periode 1 Januari - 31 Desember 2015. J Med Malahayati. 2016;3(1):55-60.
7. C.E. R, J. M. The interaction of personal and parental education on health. Soc Sci Med. 2011;72(4):591-599.  
doi:10.1016/j.socscimed.2010.11.028.The
8. Thamaria N. Penilaian Status Gizi. Published online 2017:634.